

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan pembangunan dewasa ini adalah berupa kesempatan kerja atau usaha bagi penduduk yang semakin terbatas. Jutaan orang memerlukan kerja, sementara lapangan kerja “formal” yang baru relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Sebagian besar angkatan kerja tersebut berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keterampilan khusus, hal tersebut menyebabkan mereka mencari dan berusaha sendiri dalam berbagai usaha kecil. Karena usaha mereka tidak menentu dan tidak terdaftar secara resmi, usaha mereka sering disebut usaha informal.

Perusahaan kecil kebanyakan dilaksanakan sendiri atau dilaksanakan oleh beberapa orang pembantu tetap atau musiman, sehingga prosedur keputusan dapat dilakukan dengan tepat baik dalam hal pembelian, penjualan, penambahan modal, pengangkatan karyawan atau dalam hal pemberhentian karyawan.

Keterbatasan lapangan kerja tersebut diperlukan pemberdayaan masyarakat terutama dalam masa-masa dimana masyarakat semakin dituntut aktif berperan dan bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan dituntut untuk mencari peluang kesempatan sekaligus untuk memenuhi

kebutuhannya termasuk dalam memperoleh salah satu kebutuhan dasar berupa makanan.

Ketika krisis melanda negeri ini sejak 1997 silam, usaha kecil tampil sebagai pahlawan untuk menggerakkan roda perekonomian. Pada saat usaha besar satu persatu gugur, usaha kecil mampu menunjukkan eksistensinya kendati ada sebagian tidak mampu bertahan. Ini dibuktikan oleh sebuah survei tahun 1998 terhadap 225 unit Usaha Kecil Menengah yang selama krisis hanya 4 persen saja yang menghentikan bisnis. Sedangkan sebanyak 64 persen lagi tidak mengalami perubahan omset, 31 persen omzetnya menurun dan 1 persen justru berkembang (Mis, 2006). Hal tersebut membuka peluang atau memberi kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang jeli melihat peluang bisnis.

Karier kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat yaitu menghasilkan imbalan finansial yang nyata. Wirausahawan diberbagai industri membantu negara dalam hal menambahkan pilihan pekerjaan bagi masyarakat serta memberikan banyak pilihan barang dan jasa bagi konsumen baik dalam maupun luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa lebih menarik perhatian publik dan sering kali menghiasi berita utama, bisnis kecil tidak kalah penting perannya bagi kehidupan sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, (Agun, 2008).

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor individu

pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidak puasan.

Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan adalah peluang, model peran, aktivitas, pesaing, incubator, sumberdaya, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua, dan jaringan kelompok, (Carol Noore dalam Suryana, 2003).

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia masih dipandang sebelah mata oleh pemerintah. Padahal keberadaannya dirasakan sangat penting dalam membangkitkan kembali ekonomi nasional yang terpuruk akibat krisis, karena paska krisis melanda negeri ini, hanya sektor UKM yang tetap eksis, bahkan berkembang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa UKM mempunyai fondasi yang kuat, sehingga mampu mandiri (Naomisiagian, 2006).

Usaha kerajinan batik kayu khususnya di dusun Krebet desa Sendangsari Kecamatan Pajangan, Bantul umumnya adalah pengrajin dengan skala usaha kecil atau bahkan usaha rumah tangga. Usaha batik kayu pertama kali ada pada tahun 1970, diawali oleh dua orang warga setempat bernama bapak Gunjiar dan bapak Wakijan. Pada awalnya masyarakat dusun Krebet khususnya para ibu-ibu untuk mengisi waktu senggang yang dimiliki banyak membuat batik kain, sedangkan para bapak-bapak memproduksi wayang kulit, namun mengingat

kerajinan yang bahan bakunya terbuat dari kayu, bahan baku tersebut relatif murah dan mudah di dapat didaerah sekitar dusun Krebet Bantul.

Ketrampilan batik kayu yang memiliki nilai artistik kini telah diminati wisatawan, bahkan akan memasuki pasar ekspor. Kondisi tersebut telah menjadikan dusun Krebet sebagai sentra kerajinan batik kayu. Fenomena ini memunculkan berbagai pertanyaan yang menarik untuk dijawab. Mengapa masyarakat dusun Krebet memilih menjadi pengrajin batik kayu? Apakah motivasi mereka?

Oleh karena itu, dari latar belakang diatas, penulis tertarik dan ingin mengadakan penelitian dan mengangkat judul **Faktor-Faktor yang Memotivasi Berwirausaha Batik Kayu di Dusun Krebet.**

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah motivasi masyarakat pengrajin di dusun Krebet menjadi pengrajin batik kayu.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat suatu rumusan masalah sebagai bahan penelitian. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Baltes faktor apa yang memotivasi berwirausaha batik kayu di dusun Krebet?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi berwirausaha batik kayu di dusun Kreet.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi Universitas, peneliti, dan masyarakat dusun Kreet.

1. Bagi Universitas, hasil penelitian di harapkan dapat memberi sumbangan penulisan dan bahan pustaka di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi peneliti, untuk mengetahui terapan teori yang telah diperoleh penulis di bangku kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya yang dilakukan oleh pengrajin batik kayu masyarakat dusun Kreet. Dan menambah wawasan pengetahuan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dusun Kreet sekaligus diharapkan mampu menumbuhkan jiwa untuk berwirausaha.
3. Bagi masyarakat dusun Kreet, diharapkan mampu meningkatkan motivasi